JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION FOR EARLY CHILDHOOD
JIEEC

Vol 9 No 1 (2027) P ISSN 2615-160X || E ISSN 2987-5501
DOI: 10.30587/jieec.v9i1.11618

Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Pada Anak Usia Dini

Nelvi Maulida[1], Kholida Munasti[2]
nelvimaulida98@gmail.com[1] kholidamunasti@gmail.com[2]
STAI Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Aceh, Indonesia

ARTICLE INFO:
Article history:
Submission: 04-05-2026
Reviewe: 06-11-2026
Copyediting: 26-11-2026
Production: 30-11-2026

Kata Kunci:
Anak Usia Dini, Gempa Bumi, Mitigasi Bencana, Persepsi Guru, Pendidikan Anak Usia Dini.

Keywords:
Early Childhood; Earthquake, Disaster Mitigation, Teachers' Perceptions, Early Childhood Education.

A B S T R A K

Pendidikan mitigasi bencana gempa bumi penting diberikan sejak usia dini, terutama bagi anak-anak yang tinggal di wilayah rawan bencana. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam mengenalkan pengetahuan dan tindakan dasar menghadapi bencana kepada anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi guru terhadap pendidikan mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini di Pulo Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada guru PAUD. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru mengenai mitigasi bencana masih beragam, tetapi secara umum guru memandang pendidikan mitigasi bencana sebagai hal yang penting untuk diberikan sejak dini. Pendidikan tersebut dinilai dapat membekali anak dengan pengetahuan dasar mengenai ancaman bencana, tindakan keselamatan, dan cara merespons situasi darurat. Guru mengusulkan berbagai strategi pembelajaran, seperti bermain peran, simulasi, cerita bergambar, lagu, video edukasi, serta pelibatan narasumber. Pelaksanaannya juga membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, sekolah, dan lembaga kebencanaan. Penelitian ini menegaskan perlunya pendidikan mitigasi bencana yang terencana dan berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta kerja sama lintas pihak di lembaga PAUD.

A B S T R A C T

Earthquake disaster mitigation education is important to introduce from an early age, particularly for children living in disaster-prone areas. Early Childhood Education (ECE) teachers play a strategic role in introducing children to basic knowledge and appropriate responses to disasters. This study aims to analyze teachers' perceptions of earthquake disaster mitigation education for early childhood in Pulo Aceh, Indonesia. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews with ECE teachers. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers have varying levels of knowledge about disaster mitigation. Nevertheless, they generally perceive disaster mitigation education as essential for young children. Such education is considered valuable in providing children with basic knowledge of disaster risks, safety measures, and appropriate responses to emergency situations. Teachers proposed several learning strategies, including role-playing, simulations, illustrated stories, songs, educational videos, and guest speakers. The implementation of disaster mitigation education also requires collaboration among teachers, parents, schools, and disaster management institutions. This study highlights the need for well-planned and sustainable disaster mitigation education through improved teacher competencies, adequate supporting facilities, and collaboration among relevant stakeholders in early childhood education institutions.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki risiko bencana geologis, termasuk gempa bumi, karena berada pada pertemuan sejumlah lempeng tektonik. Aceh menjadi salah satu wilayah yang memiliki pengalaman panjang menghadapi bencana gempa bumi. Peristiwa gempa bumi di Pidie Jaya pada 7 Desember 2016 dengan magnitudo 6,4 (Nurdin, 2016), gempa bumi di Sabang pada 8 November 2015 dengan magnitudo terbesar 6,0 (Azhari Syamsuddin, 2015), serta kejadian gempa bumi di wilayah barat daya Meulaboh, Aceh Barat, pada September 2022 (BMKG, 2022) menunjukkan bahwa ancaman gempa bumi merupakan kondisi yang perlu diperhatikan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Keadaan tersebut menuntut adanya upaya kesiapsiagaan yang tidak hanya berorientasi pada penanganan bencana, tetapi juga pada pendidikan dan pembiasaan tindakan keselamatan sejak dini (Noni et al., 2018).

Bencana gempa bumi dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan, terutama bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam memahami situasi darurat serta mengambil keputusan secara mandiri. Penelitian (Ramirez & Peek-Asa, 2005) menjelaskan bahwa bencana dapat memberikan dampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu, termasuk aspek psikologis yang perlu mendapat perhatian dalam penanganan pascabencana. Anak usia dini merupakan kelompok yang memerlukan pendampingan karena kemampuan memahami risiko, mengendalikan emosi, dan merespons situasi berbahaya masih berkembang. Pemulihan dan perlindungan anak setelah bencana juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitarnya (Anggarasari & Dewi, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan anak dalam menghadapi bencana perlu dilakukan secara preventif melalui pengenalan lingkungan, pembiasaan tindakan keselamatan, serta pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pendidikan mitigasi bencana merupakan salah satu upaya preventif untuk mengenalkan potensi ancaman, tindakan keselamatan, dan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi mengenai fenomena alam, tetapi juga pada pengembangan pemahaman dan kebiasaan yang berkaitan dengan keselamatan. Penelitian (Pohan et al., 2024) membahas pengembangan kurikulum kesiapsiagaan dan keselamatan bencana pada pendidikan anak usia dini di Indonesia dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah dan kebutuhan pembelajaran. Materi kebencanaan dapat dikenalkan melalui media yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti poster, lagu, permainan, dan aktivitas pembelajaran konkret (Salamor et al., 2020). Pendidikan mitigasi bencana pada anak usia dini perlu dirancang secara kontekstual, sederhana, dan tidak menimbulkan ketakutan agar anak dapat mengenali situasi berbahaya serta memahami tindakan keselamatan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan terarah (Nurjanah & Mursalin, 2022).

Lembaga PAUD memiliki peran strategis dalam mengenalkan pendidikan mitigasi bencana melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Guru merupakan salah satu pihak yang berperan dalam menyampaikan informasi, mengembangkan strategi pembelajaran, dan mendampingi anak memahami tindakan keselamatan (Alfan Huda, 2017). Peran tersebut sejalan dengan kedudukan guru sebagai pendidik profesional

sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pelaksanaan pendidikan mitigasi bencana juga membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan pendidikan anak. Konsep Tripusat Pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Depdiknas, 2003; Vitaloka et al., 2021) relevan dalam pengembangan pendidikan kebencanaan karena kesiapsiagaan anak tidak hanya dibentuk melalui kegiatan di sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan di rumah dan lingkungan sosial. Sinergi tersebut diperlukan agar pengenalan tindakan keselamatan dapat berlangsung secara berkelanjutan (Amelia et al., 2018).

Persepsi guru menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan mitigasi bencana karena berkaitan dengan bagaimana guru memahami, menilai, dan merespons kebutuhan pembelajaran kebencanaan. Persepsi terhadap urgensi pendidikan mitigasi dapat memengaruhi perhatian guru dalam merencanakan materi, memilih metode, dan mengintegrasikan kegiatan kebencanaan ke dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian (Rahma et al., 2024) mengkaji kesiapsiagaan guru PAUD terhadap bencana geologi dan menemukan bahwa pendidikan kesiapsiagaan bagi guru dapat mendukung peningkatan pemahaman, meskipun praktik simulasi evakuasi, penyusunan rencana kontingensi, dan pengembangan inovasi pembelajaran masih perlu diperkuat. Penelitian (Ningrum et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program mitigasi bencana pada PAUD membutuhkan dukungan fasilitas, pelatihan pendidik, alat permainan edukatif, dan kerja sama dengan pihak eksternal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapsiagaan sekolah berkaitan dengan pemahaman dan kapasitas pendidik serta dukungan lingkungan pendidikan.

Penelitian terdahulu telah membahas pendidikan mitigasi bencana pada anak usia dini melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, dan implementasi program pendidikan kebencanaan. Penelitian (Kasanah et al, 2023)membahas penguatan guru PAUD dalam mempersiapkan pembelajaran bertema bencana alam di Kabupaten Demak melalui kegiatan sosialisasi dan dialog interaktif. Penelitian (Samad et al., 2024) mengkaji implementasi kebijakan pendidikan mitigasi bencana pada PAUD di Aceh Selatan dan menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan kebencanaan ke dalam kegiatan kurikulum, dukungan sumber daya, pelatihan, komunikasi antarorganisasi, dan peran guru. Penelitian (Rahma et al., 2024) berfokus pada kesiapsiagaan guru terhadap bencana geologi, sedangkan penelitian (Ningrum et al., 2025) membahas pelaksanaan program sekolah aman melalui kegiatan mitigasi bencana di lembaga PAUD. Berbagai penelitian tersebut memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan mitigasi bencana, tetapi kajian mengenai persepsi guru terhadap pendidikan mitigasi gempa bumi dalam konteks lembaga PAUD di wilayah Pulo Aceh masih perlu diperkuat melalui penelitian yang mempertimbangkan konteks lokal dan pandangan pendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap pendidikan mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini di Pulo Aceh. Fokus penelitian meliputi pengetahuan dan pandangan guru mengenai pendidikan mitigasi bencana, urgensi penerapannya sejak usia dini, strategi pembelajaran yang dipandang sesuai, pihak yang diharapkan terlibat, serta harapan guru terhadap pengembangan pendidikan mitigasi bencana di lembaga PAUD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perspektif guru dalam mengenalkan pendidikan mitigasi

bencana gempa bumi kepada anak usia dini, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan program pendidikan kebencanaan yang sesuai dengan karakteristik wilayah, kebutuhan lembaga PAUD, dan tahap perkembangan anak. Hasil penelitian juga diharapkan dapat mendukung penguatan kesiapsiagaan komunitas pendidikan melalui peningkatan pemahaman, strategi pembelajaran, dan kolaborasi dengan pihak terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji persepsi guru terhadap pendidikan mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini. Pendekatan ini bertujuan memahami pengetahuan, pengalaman, pandangan, dan pemahaman guru mengenai pentingnya pendidikan mitigasi bencana (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan pada sekolah-sekolah yang berada di wilayah rawan gempa di Pulo Aceh. Informan penelitian adalah sejumlah guru yang mengajar pada lembaga pendidikan anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan wawancara mencakup pengetahuan dan pengalaman guru mengenai bencana, pandangan tentang pentingnya pendidikan mitigasi, keterlibatan pihak terkait, strategi pembelajaran, serta harapan terhadap pengembangan pendidikan mitigasi bencana bagi anak usia dini (Moleong J lexy, 2018).

Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan berdasarkan tema-tema yang ditemukan dalam wawancara untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi guru. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data (Spradley & Huberman, 2024). Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel berikut:

Tabel.1 Instrumen wawancara

No	Pertanyaan
1.	Apakah anda tahu tentang pendidikan mitigasi bencana?
2.	Apakah anda pernah mengalami riwayat bencana? Jika pernah, bencana apa saja yang pernah anda alami?
3.	Apakah menurut anda pendidikan mitigasi bencana penting untuk anak? Jika penting berikan alasannya, jika tidak berikan alasannya
4.	Menurut anda kenapa perlu sekali mengajarkan pendidikan mitigasi bencana sejak dini pada anak? Tolong berikan alasannya
5.	Siapa saja pihak yang bekerjasama untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan mitigasi bencana pada anak?
6.	Bagaimana cara anda mengajarkan pendidikan mitigasi bencana pada anak?
7.	Apa harapan Bapak/Ibu kedepannya terkait pendidikan mitigasi bencana untuk anak usia dini?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini mencakup pengetahuan guru, urgensi pendidikan mitigasi, strategi pembelajaran, kolaborasi, serta harapan terhadap pengembangan pendidikan kebencanaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru memandang pendidikan mitigasi bencana sebagai bagian penting dari pembekalan keselamatan anak, meskipun pemahaman guru mengenai materi dan penerapannya masih beragam. Strategi pembelajaran yang diusulkan juga memperlihatkan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti permainan, cerita, lagu, video, dan simulasi. Ringkasan keseluruhan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Persepsi Guru terhadap Pendidikan Mitigasi Bencana

Aspek Temuan	Ringkasan Hasil Wawancara
Pengetahuan guru	Tingkat pengetahuan guru mengenai pendidikan mitigasi bencana masih beragam. Sebagian telah mengenal mitigasi, sedangkan sebagian lainnya belum memahami secara mendalam.
Persepsi guru	Guru memiliki pandangan positif dan menganggap pendidikan mitigasi bencana penting diberikan kepada anak usia dini.
Urgensi pendidikan	Mitigasi bencana dipandang sebagai bekal bagi anak untuk mengenali tindakan keselamatan ketika terjadi bencana.
Strategi pembelajaran	Guru mengusulkan bermain peran, cerita bergambar, lagu, video edukasi, simulasi, dan guru tamu.
Harapan pengembangan	Guru berharap pendidikan mitigasi diterapkan secara lebih luas, didukung fasilitas, pelatihan, dan keterlibatan pemerintah.

Pengetahuan dan Persepsi Guru terhadap Pendidikan Mitigasi Bencana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru mengenai pendidikan mitigasi bencana gempa bumi masih beragam. Sebagian guru telah mengenal mitigasi bencana, sedangkan sebagian lainnya belum memahami secara mendalam konsep dan penerapannya dalam pembelajaran anak usia dini. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mitigasi bencana belum sepenuhnya menjadi bagian dari pengetahuan pedagogis guru. Salah seorang informan menggambarkan keterbatasan pemahamannya sebagai berikut:

"Saya sudah pernah mendengar tentang mitigasi bencana, tetapi belum terlalu memahami bagaimana cara mengajarkannya kepada anak-anak."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengenalan terhadap istilah mitigasi bencana belum tentu disertai pemahaman mengenai strategi penerapannya. Guru memerlukan pengetahuan yang tidak hanya berkaitan dengan bencana, tetapi juga dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Perbedaan pengetahuan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa guru kurang peduli terhadap keselamatan anak. Hasil wawancara justru memperlihatkan bahwa para guru memiliki pandangan positif terhadap pentingnya pendidikan mitigasi bencana. Seorang informan menyampaikan:

"Kalau pendidikan mitigasi bencana, menurut saya sangat penting diberikan kepada anak-anak. Anak perlu mengetahui apa yang harus dilakukan apabila terjadi bencana."

Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya membekali anak dengan pengetahuan keselamatan sejak dini. Kesadaran ini merupakan modal awal bagi pengembangan pendidikan mitigasi bencana di lembaga PAUD. Kondisi tersebut juga memperlihatkan adanya kemungkinan perbedaan antara kesadaran mengenai urgensi mitigasi dan kemampuan praktis dalam mengimplementasikannya. Oleh karena itu, pelatihan, pendampingan, penyediaan materi pembelajaran, serta pengembangan simulasi kebencanaan perlu diarahkan untuk memperkuat kompetensi guru (Susanti et al., 2025).

Persepsi guru memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana suatu materi pembelajaran dipahami, diprioritaskan, dan diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Guru yang memandang mitigasi bencana sebagai kebutuhan pendidikan cenderung memiliki dasar motivasi untuk mengenalkan materi tersebut kepada anak. Pemahaman yang memadai tetap diperlukan agar motivasi tersebut dapat diterjemahkan menjadi pembelajaran yang terencana dan sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidikan mitigasi bencana tidak cukup hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan tambahan, tetapi perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari pembelajaran yang berkaitan dengan keselamatan dan kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru agar persepsi positif terhadap mitigasi bencana dapat didukung oleh pengetahuan dan keterampilan pedagogis yang memadai.

Urgensi Pendidikan Mitigasi Bencana bagi Anak Usia Dini

Para guru dalam penelitian ini memandang pendidikan mitigasi bencana penting diberikan sejak usia dini karena bencana dapat terjadi sewaktu-waktu dan anak perlu memiliki pengetahuan dasar mengenai tindakan keselamatan. Pendidikan mitigasi dipahami sebagai upaya memberikan bekal kepada anak untuk mengenali situasi berbahaya, memahami tindakan yang perlu dilakukan, serta mengikuti arahan orang dewasa ketika terjadi bencana. Salah seorang informan menjelaskan:

"Pendidikan mitigasi perlu diberikan sejak dini supaya anak-anak memiliki bekal dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana."

Informan lainnya menyampaikan:

"Anak perlu dikenalkan dengan mitigasi bencana karena kita tidak mengetahui kapan gempa akan terjadi. Setidaknya anak sudah mempunyai pengetahuan untuk melindungi dirinya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang pendidikan mitigasi sebagai langkah preventif yang dapat membantu anak memahami situasi darurat. Pembekalan pengetahuan sejak dini diharapkan dapat mengurangi kebingungan dan kepanikan anak ketika menghadapi situasi bencana. Pendidikan ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan perkembangan anak, sehingga materi tidak menimbulkan ketakutan, melainkan membangun pemahaman dan kebiasaan yang berkaitan dengan keselamatan.

Pendidikan mitigasi bencana pada anak usia dini juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan memahami lingkungan dan mengenali potensi bahaya. Anak dapat dikenalkan pada

fenomena gempa bumi melalui cerita, gambar, percakapan, permainan, dan kegiatan simulasi sederhana. Pengenalan tersebut membantu anak memahami bahwa gempa merupakan fenomena alam yang perlu dihadapi dengan tindakan yang tepat. Pembelajaran dapat diarahkan pada pengenalan tempat yang aman, tindakan perlindungan diri ketika gempa terjadi, serta pentingnya mengikuti instruksi guru atau orang dewasa. Pendekatan yang konkret dan menyenangkan menjadi penting karena anak usia dini lebih mudah memahami materi melalui pengalaman, pengulangan, dan aktivitas yang melibatkan keterlibatan langsung.

Pandangan guru tersebut sejalan dengan penelitian (Irawan et al., 2022) yang menekankan pentingnya pendidikan mitigasi bencana bagi anak untuk membangun kesiapsiagaan dan meminimalkan dampak bencana. Pendidikan kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan pengembangan pemahaman dan pembiasaan tindakan keselamatan. Pembelajaran yang diberikan sejak dini dapat menjadi fondasi bagi pengembangan sikap tanggap terhadap risiko di kemudian hari. Upaya ini juga dapat dikaitkan dengan pengenalan lingkungan, kepedulian terhadap keselamatan bersama, dan pembiasaan mengikuti prosedur keselamatan. Pendidikan mitigasi bencana dengan demikian memiliki relevansi terhadap pengembangan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan anak dalam menghadapi lingkungan yang berpotensi menimbulkan risiko.

Strategi dan Kolaborasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Mitigasi Bencana

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang pelaksanaan pendidikan mitigasi bencana memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Guru tidak hanya mengharapkan dukungan dari lembaga pendidikan, tetapi juga dari instansi yang memiliki kompetensi dalam penanggulangan dan informasi kebencanaan, seperti BMKG, BNPB, BPBD, Basarnas, Tim SAR, Destana, serta orang tua. Salah seorang informan menyampaikan:

> *"Pendidikan mitigasi tidak bisa dilakukan oleh guru saja. Perlu ada kerja sama dengan BPBD, BMKG, Basarnas, dan juga orang tua agar anak mendapatkan pengetahuan yang benar."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari keterbatasan sekolah dalam menyediakan seluruh informasi dan pengalaman pembelajaran kebencanaan. Keterlibatan lembaga terkait dapat membantu guru memperoleh informasi yang tepat, materi edukasi, dan pendampingan dalam kegiatan simulasi. BMKG dapat mendukung pengenalan informasi mengenai fenomena gempa bumi, sedangkan lembaga penanggulangan bencana dapat memberikan edukasi mengenai prosedur keselamatan dan kesiapsiagaan. Kerja sama tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan lembaga PAUD dan karakteristik anak agar kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif.

Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan mitigasi bencana. Pembelajaran mengenai keselamatan tidak seharusnya berhenti di sekolah, tetapi dapat diperkuat melalui pengenalan tindakan keselamatan di lingkungan rumah. Orang tua dapat membantu anak mengenali situasi berbahaya, memahami tempat yang lebih aman, serta membiasakan anak mengikuti arahan ketika terjadi keadaan darurat. Kesinambungan antara

pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di rumah dapat memberikan lingkungan belajar yang lebih konsisten. Keterlibatan keluarga juga dapat membantu guru memahami kondisi dan kebutuhan anak dalam mengenalkan materi kebencanaan.

Dalam mengajarkan pendidikan mitigasi bencana, guru mengusulkan berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti bermain peran, penggunaan buku cerita bergambar, lagu, video edukasi, dan keterlibatan narasumber. Salah seorang informan menjelaskan:

> *"Anak-anak bisa diajarkan melalui bermain peran, cerita bergambar, lagu, dan video supaya mereka lebih mudah memahami materi tentang bencana."*

Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang konkret, menarik, dan mudah dipahami anak. Cerita bergambar dapat digunakan untuk mengenalkan situasi bencana dan tindakan keselamatan, sedangkan lagu dapat membantu anak mengingat langkah-langkah sederhana melalui pengulangan (Calderón-Garrido et al., 2023). Video edukasi dapat memberikan gambaran mengenai fenomena gempa dan tindakan yang perlu dilakukan. Bermain peran dan simulasi memungkinkan anak mempraktikkan tindakan keselamatan dalam situasi pembelajaran yang terkontrol (Ratnasari et al., 2018).

Simulasi menjadi salah satu strategi yang relevan karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali dan mempraktikkan prosedur keselamatan. Kegiatan simulasi perlu dirancang secara sederhana, terstruktur, dan tidak menimbulkan ketakutan. Guru dapat mengenalkan tindakan perlindungan diri, prosedur evakuasi, serta cara mengikuti instruksi ketika terjadi gempa. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara berulang agar anak lebih familiar dengan prosedur keselamatan. Penggunaan metode yang beragam juga memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, dan respons anak. Strategi pembelajaran yang tepat dapat mendukung pengenalan mitigasi bencana sebagai bagian dari pengalaman belajar anak usia dini.

Harapan dan Pengembangan Pendidikan Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berharap pendidikan mitigasi bencana dapat diterapkan secara lebih luas di lembaga PAUD. Harapan tersebut berkaitan dengan pentingnya memberikan pengetahuan keselamatan kepada anak, terutama di wilayah yang memiliki risiko bencana gempa bumi. Guru juga mengharapkan adanya fasilitas pendukung, program pembelajaran yang terencana, serta keterlibatan pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan pendidikan mitigasi bencana. Salah seorang informan menyampaikan:

> *"Harapannya sekolah memiliki fasilitas yang mendukung dan anak-anak bisa mengikuti simulasi bencana agar mereka mengetahui apa yang harus dilakukan."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang fasilitas dan kegiatan praktik sebagai bagian penting dari pelaksanaan pendidikan mitigasi bencana. Fasilitas pendukung tidak hanya berkaitan dengan peralatan keselamatan, tetapi juga dengan jalur evakuasi, titik kumpul, media pembelajaran, dan prosedur keselamatan yang dapat dikenalkan kepada anak. Ketersediaan

fasilitas perlu disertai pemahaman guru mengenai penggunaannya agar dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

Guru juga berharap pendidikan mitigasi bencana dapat diterapkan pada berbagai lembaga PAUD di Indonesia. Seorang informan mengungkapkan:

> *"Semoga pendidikan mitigasi bencana bisa diterapkan di semua sekolah, bukan hanya di daerah yang sering mengalami bencana. Pemerintah juga perlu memberikan dukungan kepada sekolah dan guru."*

Harapan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mitigasi bencana dipandang sebagai kebutuhan pendidikan yang lebih luas, bukan hanya sebagai program bagi sekolah yang berada di wilayah rawan bencana. Pengenalan kebencanaan dapat menjadi bagian dari pembelajaran mengenai lingkungan, keselamatan, dan kehidupan sehari-hari. Dukungan pemerintah dapat diwujudkan melalui pengembangan materi pembelajaran, pelatihan guru, penyediaan fasilitas keselamatan, serta kerja sama dengan lembaga kebencanaan. Upaya tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi geografis dan potensi risiko di setiap wilayah.

Pengembangan pendidikan mitigasi bencana pada anak usia dini memerlukan perencanaan yang berkelanjutan. Peningkatan kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, keterlibatan orang tua, dan dukungan lembaga terkait menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Pendidikan mitigasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara sesekali, tetapi perlu dikembangkan melalui pembiasaan dan kegiatan pembelajaran yang relevan. Harapan guru dalam penelitian ini memperlihatkan adanya kesadaran mengenai perlunya pendidikan mitigasi bencana yang lebih sistematis. Kesadaran tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan kebencanaan pada lembaga PAUD, khususnya dalam membangun pengetahuan dan kesiapsiagaan anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pandangan positif terhadap pentingnya pendidikan mitigasi bencana gempa bumi bagi anak usia dini. Meskipun tingkat pengetahuan guru mengenai mitigasi bencana masih beragam, para guru menyadari bahwa anak perlu memperoleh pemahaman tentang bencana dan tindakan keselamatan sejak dini. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan kebencanaan, meskipun pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya masih perlu diperkuat. Pendidikan mitigasi bencana dipandang sebagai upaya membekali anak dengan pengetahuan dasar untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Pengenalan jenis bencana, tindakan keselamatan, serta pembiasaan melalui cerita, lagu, video, bermain peran, dan simulasi dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Pelaksanaannya juga memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, lembaga pendidikan, dan instansi kebencanaan agar pemahaman anak dapat diperkuat di lingkungan sekolah maupun keluarga. Penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan pendidikan mitigasi bencana secara terencana dan berkelanjutan pada lembaga PAUD, khususnya di wilayah rawan gempa bumi. Dukungan pemerintah, peningkatan kompetensi guru, ketersediaan fasilitas keselamatan, serta keterlibatan

orang tua dan lembaga terkait menjadi aspek penting dalam pelaksanaannya. Pendidikan mitigasi bencana diharapkan tidak hanya diterapkan pada lembaga PAUD di daerah rawan bencana, tetapi juga diperkenalkan secara lebih luas di Indonesia sebagai bagian dari upaya membangun kesiapsiagaan anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfan Huda. (2017). *Persepsi Direktur Dan Tenaga Medis Terhadap Layanan Bimbingan Rohani Islam Dan Relevansinya Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Di Rsud Ambarawa*. *53*(6), :30– 31.

Amelia, L., Hayat, F., & Ichsan. (2018). Persersepsi guru paud terhadap desain media maket dan film animasi dalam pemberian pendidikan mitigasi bencana dengan model pembelajaran kindergarten watching untuk anak usia dini. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 256–267.

Anggarasari, N. H., & Dewi, R. S. (2019). *Mitigasi bencana pada anak usia dini*. *3*(1), 1–9.

Azhari Syamsuddin. (2015). *Dalam Kurun Waktu 3 Jam, Sabang Sudah 5 Kali Gempa Artikel ini telah tayang di SerambiNews.com dengan judul Dalam Kurun Waktu 3 Jam, Sabang Sudah 5 Kali Gempa*.

Calderón-Garrido, D., Gil-Fernández, R., & Martín-Piñol, C. (2023). Exploring Perspectives, Uses, Implications and Needs of the Educational Digital Portfolio in the Arts: A Systematic Review of the Scientific Literature. *SAGE Open*, *13*(3), 1–11. https://doi.org/10.1177/21582440231185557

Depdiknas. (2003). *UURINo.20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Kasanah, Siti Nurindah Sari, Slamet, T. L. P. (2023). Penguatan Guru PAUD terhadap Mitigasi Bencana dalam Mempersiapkan Tema Bencana Alam pada Peserta Didik di Kabupaten Demak. *MANGGALI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(1), 164–171. https://doi.org/https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2509

Moleong J lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.

Ningrum, M. A., Setyowati, S., Fitri, R., Maulidiyah, E. C., Saroinsong, W. P., Ghowinda, D., & Safitri, L. (2025). Disaster-Safe Schools in Indonesia : The Disaster Mitigation Activity Program (ProMB) in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *13*(1), 30–38. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.86355

Noni, Body, R., Rifwan, F., & Silalahi, J. (2018). Persepsi Guru SMK Jurusan Bangunan Sekota Padang Tsunami. *Cived Jurusan Teknik Sipil*, *5*(1), 2151–2157.

Nurdin, N. (2016). *Kerusakan Parah Akibat Gempa Terjadi di Pidie Jaya Artikel ini telah tayang di SerambiNews.com dengan judul Kerusakan Parah Akibat Gempa Terjadi di Pidie Jaya*.

Nurjanah, S., & Mursalin, E. (2022). *Pentingya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa Siti Nurjanah 1 □ , Enggal Mursalin 2*. *6*(1), 515–523.

Rahma, A., Rizkiyani, F., Sari, D. Y., & Palupi, I. R. (2024). School Community Disaster Resilience : Promoting Geological Disaster Preparedness among Early Childhood Education Teachers. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah 9 (1): 165-180 (2024)*, *9*(1), 165–180. https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.18733

Ramirez, M., & Peek-Asa, C. (2005). *Epidemiology of traumatic injuries from earthquakes.*

Ratnasari, N., Tadjudin, N., Syazali, M., Mujib, M., & Andriani, S. (2018). Project Based Learning (PjBL) Model on the Mathematical Representation Ability. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *3*(1), 47. https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2535

Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2020). TRAUMA HEALING DAN EDUKASI PERLINDUNGAN ANAK PASCA GEMPA BAGI ANAK-ANAK DI DESA WAAI. *Communnity Development Journal*, *1*(3), 317–321.

Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84. https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.

Susanti, M. R., Rifqi Muntaqo, & Ali Imron. (2025). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Kepala TK Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, *7*(2 SE-Articles), 119–131. https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.9635

Vitaloka, W., & Dkk. (2021). *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Media Sains Indonesia.